

BAB II

KERANGKA TEORI/KERANGKA KONSEP

2.1 Penelitian Terdahulu

Dalam melakukan penyusunan penelitian ini, peneliti memilih 4 jurnal penelitian terdahulu sebagai bentuk acuan peneliti. Topik penelitian terdahulu yang ditentukan memiliki persamaan dengan fokus yang ingin diteliti. Penelitian ini bertujuan untuk melengkapi penelitian sebelumnya dan memberikan wawasan baru. Topik penelitian terdahulu yang diambil memiliki kemiripan dengan fokus peneliti. Dalam penelitian ini, peneliti mengkaji penelitian sebelumnya yang telah membahas tentang perempuan yang membaca konten Boys Love atau pornografi queer melalui teknologi digital. Penelitian ini bertujuan untuk melengkapi penelitian sebelumnya dan memberikan sudut pandang baru tentang Fujoshi & Himejoshi, yaitu perempuan penggemar konten queer. Ada empat penelitian terdahulu yang menjadi pedoman peneliti dengan fokus pembahasan yang berbeda-beda. Meskipun begitu, terdapat kesamaan di antara penelitian-penelitian tersebut yang relevan dan menjadi referensi penting dalam penelitian ini, karena secara spesifik membahas perempuan yang mengonsumsi media Boys Love.

Keempat penelitian sebelumnya memiliki topik yang berbeda-beda. Penelitian pertama membahas tantangan yang dihadapi oleh kreator perempuan heteroseksual dalam menciptakan karya Boys Love (Chunyu Zhang, 2016). Penelitian kedua membahas fenomena perluasan Genre Boys Love di internet (Mark McLelland, 2000). Penelitian ketiga membahas penggunaan internet sebagai medium bagi perempuan dalam membahas karya Boys Love (Jiang Chang & Hao Tian, 2020). Sedangkan penelitian keempat membahas persepsi perempuan terhadap konten pornografi sesama jenis (Jessica M. McCutcheon & CJ Bishop, 2015).

Penelitian ini memiliki beberapa kesamaan dengan penelitian sebelumnya, terutama dalam metode penelitian yang digunakan yaitu penelitian kualitatif deskriptif. Keempat penelitian sebelumnya juga fokus pada pemecahan masalah yang aktual dan kejadian yang terjadi saat penelitian dilakukan. Terdapat kesamaan dalam teori dan konsep yang digunakan, seperti penelitian yang dilakukan oleh Mark McLelland (2000) dan Jiang Changa & Hao Tian (2020) yang mengeksplorasi pengalaman perempuan menggunakan internet sebagai medium akses untuk konten Boys Love, dimana penelitian ini akan fokus pada pengalaman perempuan Generasi Z yang sangat bergantung pada internet untuk mengakses konten yang dianggap tidak biasa dalam masyarakat. Selain itu, terdapat kesamaan dengan penelitian yang dilakukan oleh Jessica M. McCutcheon & CJ Bishop (2015) yang ingin memahami persepsi perempuan saat mengonsumsi konten pornografi sesama jenis. Namun, penelitian ini akan lebih fokus pada konten Boys Love & Girls Love secara keseluruhan, baik yang bersifat SFW (tidak mengandung konten eksplisit) maupun NSFW (mengandung konten eksplisit).

Secara garis besar, pembeda antara penelitian ini dengan 4 penelitian terdahulu diatas adalah penelitian ini fokus pada pemaknaan pengalaman terhadap perempuan penggemar konten *queer*, yang dikenal sebagai Fujoshi & Himejoshi, di tengah heteronormativitas Indonesia. Peneliti menemukan bahwa masih sangat sedikit penelitian terkait dengan Fujoshi & Himejoshi yang berusaha untuk menceritakan pengalaman mereka mengonsumsi media BL&GL dari awal hingga bagaimana mereka memaknai pengalaman mereka sebagai seorang Fujoshi & Himejoshi di tengah masyarakat Indonesia yang memiliki stigma negatif terhadap komunitas LGBTQ.

Tabel 2. 1 Penelitian Terdahulu

Aspek	Penelitian 1	Penelitian 2	Penelitian 3	Penelitian 4
Judul	Loving Boys Twice as Much: Chinese Women's Paradoxical Fandom of "Boys' Love" Fiction	No Climax, No Point, No Meaning? Japanese Women's Boy-Love Sites on the Internet	Girl power in boy love: Yaoi, online female counterculture, and digital feminism in China	An erotic alternative? Women's perception of gay pornography
Penulis	Chunyu Zhang	Mark McLelland	Jiang Changa, Hao Tian	Jessica M. McCutcheon & CJ Bishop
Judul Jurnal	Women's Studies in Communication	Journal of Communication Inquiry	Feminist Media Studies	Psychology & Sexuality
Tautan	https://doi.org/10.1080/07491409.2016.1190806	https://doi.org/10.1177/0196859900024003003	https://doi.org/10.1080/14680777.2020.1803942	http://dx.doi.org/10.1080/19419899.2014.983740
Tempat dan Tahun Terbit	Ohio University, 2016	Sage Publications, 2000	Taylor & Francis Group, 2020	Routledge, 2015
Latar Belakang	BL telah menjadi bisnis di Cina yang memberikan peluang kerja bagi wanita muda yang membuat konten BL dan penggemar menikmati mengonsumsi dan	Di Jepang, "Boys Love" atau "Shonen Ai" mengacu pada genre manga wanita yang menggambarkan ketertarikan homoerotik antara karakter	Pada November 2018, seorang penulis Tiongkok terkenal yang menulis cerita erotis tentang lelaki gay dengan nama "Tian Yi"	Secara historis, penelitian tentang seksualitas perempuan berfokus pada risiko dan komplikasi seperti kehamilan yang tidak

	<p>mendiskusikan karya ini secara online. Namun sejak tahun 2007, kekhawatiran akan dampak negatif dari budaya BL telah menimbulkan aktivisme anti-BL di China, dimana akhirnya 32 penulis BL perempuan ditangkap karena membuat dan membagikan konten homoerotik. Penentangan tersebut bermula dari kekhawatiran bahwa penggambaran BL tentang cinta yang tidak realistis, homoseksualitas, dan materi eksplisit dapat merusak nilai-nilai generasi muda. Akibatnya, komunitas penggemar BL telah terpinggirkan karena stereotip dan kesalahpahaman, meskipun anggotanya memiliki hak istimewa sebagai heteroseksual.</p>	<p>pria, bukan kekaguman terhadap idola remaja pria. Genre ini muncul pada 1970-an sebagai kisah cinta antara "anak laki-laki cantik" dan berkembang menjadi Yaoi pada pertengahan 1980-an, yang berfokus pada interaksi seksual antara anak laki-laki dan laki-laki muda. Dengan munculnya Internet, genre ini telah mengalami pertumbuhan yang signifikan secara online, di mana wanita muda Jepang membuat dan membagikan fiksi cinta laki-laki mereka sendiri.</p>	<p>dijatuhi hukuman 10 tahun 6 bulan penjara. Pengadilan yang membuat keputusan ini adalah Pengadilan Kabupaten Wuhu di Provinsi Anhui, China. Di Cina, homoseksualitas telah lama dianggap tidak pantas dan salah oleh industri penerbitan tradisional. Artinya, orang yang ingin membaca atau membicarakan cerita semacam ini harus bergantung pada Internet karena itulah satu-satunya cara mereka dapat mengaksesnya tanpa masalah</p>	<p>diinginkan dan infeksi. Namun gerakan seksualitas positif kini menekankan pemahaman ekspresi dan hasrat seksual perempuan. Salah satu bidang yang belum banyak dipelajari tetapi dapat menawarkan wawasan adalah pornografi. Terlepas dari kesalahpahaman bahwa wanita tidak tertarik, penelitian memperkirakan bahwa 8% hingga 22% wanita mengunjungi situs web hiburan dewasa. Meskipun mereka bukan mayoritas, popularitas di kalangan minoritas ini menuntut penelitian terhadap eksplorasi persepsi mereka lebih jauh.</p>
<p>Tujuan Penelitian</p>	<p>Untuk mengetahui bagaimana para penggemar wanita muda di Cina bernegosiasi dengan gender, seksualitas, dan identitas melalui bacaan mereka tentang</p>	<p>Untuk mengeksplorasi fenomena yang ingin menjelaskan perluasan genre Boys Love di internet dan bagaimana wanita muda</p>	<p>Untuk mengeksplorasi bagaimana pengaruh budaya Yaoi terhadap pertumbuhan feminisme Tiongkok di era digital</p>	<p>Untuk mengetahui persepsi wanita terhadap pornografi pria gay melalui wawancara dengan mereka yang melaporkan bahwa mereka</p>

	fiksi Boys Love yang berasal dari Cina di tengah pertentangan masyarakat.	Jepang menerbitkan cerita mereka dan terhubung dengan penggemar yang berpikiran sama yang tertarik dengan cinta homoseksual antara karakter pria.		menemukan konten ini erotis. Wanita yang mengungkapkan kesenangan atau terangsang oleh pornografi pria gay sengaja dicari untuk wawasan berharga dan kesadaran yang lebih tinggi mereka terkait medium ini.
Teori & Konsep	BL fiction, Fandom, Voyeurism	Queer Content, Internet	Yaoi, Digital Feminism, Gender Norm, Digital Technology	Gay pornography, Women's sexuality
Metode Penelitian	Metode penelitian yang digunakan adalah dengan wawancara mendalam dengan 15 pembaca fiksi BL dengan aplikasi chatting di Cina, QQ. Dengan memanfaatkan teknik pengambilan sampel bola salju, peneliti memilih peserta melalui rekomendasi dari teman-temannya yang juga penggemar BL.	Metode penelitian yang digunakan adalah dengan analisis deskriptif.	Metode penelitian yang digunakan adalah studi kualitatif yang mendalam di bawah kerangka teoritis feminisme digital	Metode penelitian yang digunakan adalah wawancara semi-terstruktur 1-1. Data wawancara dari 14 wanita, tujuh diidentifikasi sebagai biseksual, lima sebagai heteroseksual dan dua sebagai lesbian
Hasil Penelitian	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa komunitas penggemar BL	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa fans dari komik Boys Love seringkali	1. Penggemar Yaoi Tionghoa secara kolektif menantang	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa perempuan memiliki

	<p>memberdayakan pembaca perempuan dengan pandangan voyeuristik pada pria. Hal ini memungkinkan untuk para perempuan agar dapat bermain-main dengan konstruksi gender patriarki, menciptakan estetika alternatif, dan menghindari narasi romantis heteroseksual yang klise. Mereka juga membentuk persepsi tentang cinta sesama jenis sambil menolak hak-hak heteroseksual mereka.</p>	<p>membentuk karya imajinatif yang diketahui sebagai doujin atau fanfiction. Doujin dan fanfiction seringkali disebar di internet, dimana terdapat berbagai macam website yang mendedikasikan kepada konten yang berkaitan dengan cerita homoseksual. Penemuan lainnya adalah bahwa daya tarik komik cinta laki-laki terletak pada kemampuannya menyediakan jalan keluar bagi perempuan untuk melepaskan diri dari kendali laki-laki. Melalui fiksi cinta cowok, mereka bisa berfantasi dan mengekspresikan sisi maskulin perempuan yang mungkin ditekan dalam ideologi patriarki.</p>	<p>wacana heteropatriarki yang dominan dalam novel roman tradisional yang ditujukan untuk pembaca wanita, yang bertujuan untuk mempertanyakan dan menantang norma gender.</p> <p>2. Feminisme digital di Tiongkok bertindak sebagai perlawanan penting terhadap heteropatriarki, bergabung dengan perlawanan publik yang lebih luas terhadap berbagai bentuk penindasan dan norma-norma budaya Konfusianis yang didukung negara. Norma-</p>	<p>motivasi yang berbeda, seperti terbuka terhadap beragam materi eksplisit, lebih memilih konten sesama jenis, atau menghindari dinamika kekuasaan dalam pornografi heteroseksual. Penelitian ini juga mengungkapkan bahwa wanita menghargai aktivitas seksual dan daya tarik para artis. Beberapa wanita, termasuk lesbian, lebih menyukai pornografi sesama jenis karena mereka merasa lebih intim dan percaya bahwa para pelakunya saling memahami tubuh masing-masing. Porno gay juga dipandang sebagai cara untuk menantang norma gender tradisional dan dinamika kekuasaan. Keaslian, kenikmatan, dan koneksi menjadi faktor penting bagi perempuan saat menonton adegan porno. Mereka</p>
--	--	--	---	---

			<p>norma ini berupaya menegakkan stabilitas sosial dan politik dengan mempromosikan nilai-nilai keluarga tradisional.</p> <p>3. Teknologi digital memainkan peran penting dalam membentuk budaya tandingan feminis Tiongkok kontemporer, memungkinkan munculnya diskusi feminis inklusif dan jalan baru untuk kritik dan aktivisme.</p>	<p>menilai keaslian berdasarkan akting, tubuh, suara, dan tindakan seksual. Kenikmatan para pemain, terutama bagian bawah, sangat signifikan, dan rasa keterhubungan disampaikan melalui kontak mata dan kedekatan. Studi ini juga mengidentifikasi stereotip negatif tentang laki-laki gay, yang dipengaruhi oleh keyakinan negatif tentang homoseksualitas dan feminitas. Komentar heteronormatif juga dibuat. Secara keseluruhan, penelitian ini menantang asumsi tentang preferensi seksual perempuan dan menyoroti kesadaran akan ketidaksetaraan gender.</p>
--	--	--	---	--

Sumber : Hasil Olahan Peneliti (2023)

2.2 Teori atau Konsep yang digunakan

2.2.1 Fenomenologi Transendental

Edmund Husserl sering diakui sebagai pendukung asli filsafat fenomenologis, yang sangat mempengaruhi pendekatan fenomenologis deskriptif yang bertujuan untuk mengungkap sifat dasar dari pengalaman atau dikenal sebagai fenomenologi transendental, yang menegaskan bahwa fenomena adalah realitas sosial yang dapat diamati. Menurut Moustakas dalam Creswell & Poth (2018), fenomenologi transendental atau psikologis lebih menekankan pada penggambaran pengalaman partisipan daripada interpretasi peneliti. Moustakas juga menekankan konsep Husserl tentang epoche, atau bracketing, di mana peneliti berusaha mengesampingkan pengalaman mereka sendiri sebanyak mungkin untuk mendekati fenomena yang diteliti dengan perspektif baru. Oleh karena itu, ketika dikatakan tentang "transendental", hal tersebut berarti melihat segala sesuatu seolah-olah baru pertama kali ditemui. Dengan melepaskan diri dari pola pikir biasa dalam kehidupan sehari-hari, Husserl percaya bahwa reduksi fenomenologisnya memberikan perspektif tentang fenomena murni yang melampaui asumsi biasa (Jarvinen dan Meyer, 2020)

Husserl dalam Jarvinen dan Meyer (2020) menyatakan bahwa dalam fenomenologi transendental adalah mencari esensi atau aspek terpenting dari sesuatu, yang dilakukan melalui metode khusus yang disebut reduksi eidetik. Pengalaman disederhanakan menjadi bentuknya yang paling dasar, dan kemudian disederhanakan lebih lanjut menjadi intinya yang esensial. Kata "esensi" mengacu pada hal yang paling mendasar dari pengalaman pribadi individu atau hal-hal yang diperlukan bagi peneliti untuk memahami sesuatu dengan cara tertentu. Husserl percaya bahwa ahli fenomenologi dapat memahami bagian-bagian penting ini dengan menggunakan intuisi atau dengan mengeksplorasi berbagai kemungkinan. Menurut Moustakas (1994), dalam penelitian

fenomenologi transendental memiliki fokus yang kuat dalam menggunakan intuisi, imajinasi, dan pola universal untuk memahami cara kerja pengalaman yang berbeda. Pendekatan ini membantu peneliti untuk mencari tahu mengapa seseorang memiliki pikiran, perasaan, dan indera tertentu dalam benak manusia saat kita mengalami hal-hal seperti kecemburuan, kemarahan, atau kegembiraan. Hal ini akan membantu peneliti memiliki gambaran yang lebih jelas tentang apa yang terjadi di bawah permukaan dan memberikan pemahaman tentang pengalaman ini. Peneliti dapat membayangkan versi berbeda dari apa yang mereka pelajari untuk mencari tahu apa yang tetap sama dan benar-benar penting. Tanpa aspek-aspek penting ini, hal itu tidak akan masuk akal. Fenomenologi hanya berfokus pada mencari tahu bagian-bagian penting ini dan mencoba mendeskripsikannya menggunakan ide-ide kunci yang mendefinisikannya. Husserl berpendapat bahwa bagian-bagian penting ini adalah dasar dari semua pengetahuan lainnya, dan ahli fenomenologi lain yang mengikuti gagasannya mencoba mengungkap dan menjelaskan bagian-bagian penting ini juga (Järvinen & Mik-Meyer, 2020)

Moustakas (1994) menyatakan bahwa saat mempelajari fenomenologi transendental, terdapat gagasan dan metode utama yang digunakan dalam melaksanakan penelitian terkait dengan pengalaman manusia, yaitu:

- Fenomenologi berfokus pada melihat sesuatu sebagaimana adanya, tanpa pengaruh rutinitas dan bias sehari-hari. Ini bertujuan untuk memahami sifat sebenarnya dari segala sesuatu, bukan berdasarkan gagasan yang terbentuk sebelumnya tentang apa yang dianggap benar di alam dan kehidupan sehari-hari.
- Fenomenologi mencoba memahami sesuatu secara utuh dengan melihatnya dari berbagai sudut dan perspektif. Dengan melakukan ini, pemahaman lengkap tentang aspek terpenting dari suatu fenomena atau pengalaman tercapai.

- Fenomenologi menemukan makna dengan mengamati bagaimana sesuatu tampak dan dengan merenungkan pengalaman pribadi. Ini membantu dalam mengembangkan ide, konsep, penilaian, dan pemahaman.
- Fenomenologi menekankan mendeskripsikan pengalaman daripada menjelaskan atau menganalisisnya. Deskripsi bertujuan untuk menangkap kualitas dan sifat asli benda, melestarikan esensi fenomena dan mengungkap maknanya yang lebih dalam. Tujuannya adalah untuk memahami fenomena tersebut sedekat mungkin dengan sifat aslinya.
- Fenomenologi didorong oleh pertanyaan bermakna yang memandu eksplorasi dan mempertahankan rasa ingin tahu. Peneliti terhubung secara pribadi dan berinvestasi dalam subjek yang mereka pelajari. Pengalaman pribadi, ingatan, dan sejarah penting dalam proses penelitian.
- Pengamat dan yang diamati saling berhubungan. Bagaimana sesuatu diamati dipengaruhi oleh siapa yang mengamatinya dan keberadaannya sendiri. Garis antara apa yang objektif dan subjektif menjadi kabur.
- Pengalaman bersama dipertimbangkan selama penyelidikan, tetapi setiap persepsi dimulai dengan pemahaman dan interpretasi peneliti sendiri terhadap subjek.
- Peneliti menggunakan pengalaman, pemikiran, intuisi, refleksi, dan penilaian mereka sendiri sebagai bukti utama dalam penyelidikan penelitian mereka.
- Pertanyaan penelitian dibuat dengan hati-hati dan memandu penyelidikan. Setiap kata dipilih untuk memfokuskan perhatian peneliti dan mengarahkannya dalam proses mengamati, merefleksi, dan memahami. Metode yang digunakan bertujuan untuk memperjelas pertanyaan penelitian, memberikan gambaran yang jelas dan berlapis tentang fenomena yang sedang dipelajari.

2.2.2 Konten *Queer* dalam *Fandom*

Kemunculan jaringan komunikasi yang cepat telah membuat aspek-aspek *fandom* lebih mudah diakses oleh masyarakat umum. Di dalam *fandom*, partisipasi aktif dari para penggemar menjadi hal yang sangat penting. Biasanya, partisipasi yang dibentuk oleh penggemar melibatkan interpretasi alternatif yang seringkali diwujudkan dalam produksi budaya yang tidak resmi seperti *fanfiction*, video remix, lagu, fanart atau cosplaying. Produksi budaya yang dibentuk oleh para penggemar ini menjadi batasan pembeda dengan penonton biasa. Menurut Jenkins (Booth, 2018) dalam bukunya yang berjudul *Textual Poachers* membahas lima dimensi inti dari *fandom*, yaitu sebagai bentuk penerimaan tertentu, sebagai alat kritis dan praktik interpretif, sebagai basis untuk aktivisme konsumen, sebagai dunia seni yang mendukung bentuk-bentuk tertentu dari produksi budaya, dan sebagai komunitas sosial alternatif.

Budaya partisipatif dapat dicirikan oleh sejumlah ciri khas, termasuk akses yang mudah bagi individu untuk mengekspresikan keterampilan artistik mereka dan terlibat dalam kegiatan masyarakat, lingkungan yang mendukung untuk berkreasi dan berbagi karya dengan orang lain, bimbingan informal dari anggota yang lebih berpengalaman kepada pendatang baru, kepercayaan di antara anggota bahwa kontribusi mereka berharga, dan adanya hubungan sosial di antara anggota yang beragam (Booth, 2018). Salah satu produk budaya *fandom*, yaitu *fanfiction* menjadi hal yang akan dibahas lebih mendalam dalam topik ini, yang kemudian akan dikaitkan lebih lanjut dengan konten-konten dengan genre *Boys Love*.

Fanfiction sendiri dikenal sebagai tulisan fiksi yang dibuat dari penggemar yang diinspirasi oleh apa yang disukai olehnya. Duffett (2013) mengatakan bahwa dengan adanya narasi-narasi cerita yang mengisahkan kejadian yang saling terhubung, maka setiap orang dapat

memahami kehidupan karena cerita-cerita tersebut memberikan cara yang mudah untuk memahami dunia dengan ada struktur cerita, seperti laporan koran yang menceritakan tentang kehidupan pribadi aktor terkenal, akan selalu menghadirkan plot dan karakter yang dapat dikenali kepada penonton.

Sebagian besar produk media seperti *film*, *game*, dan seri televisi, biasanya menawarkan dunia yang terdapat narasi dan karakter yang dapat dinikmati secara konvensional, tetapi juga dapat dinikmati dengan cara baru jika mereka diadopsi dalam tulisan yang penuh imajinasi. Sebagai dasar untuk usaha kreatif mereka sendiri, penggemar mengadopsi, mengorganisir, dan memfiksikan apa yang ada dari dunia naratif ini. Akademis yang melakukan riset yang berkaitan dengan *fanfic* menyimpulkan bahwa *fanfic* merupakan bukti nyata penggemar yang meninggalkan tanda kreatif mereka, yang menunjukkan bahwa kapasitas orang biasa untuk menggunakan media sebagai sumber daya dapat diubah secara aktif untuk memenuhi kebutuhan atau minat mereka sendiri. *Fanfic* dapat berfungsi sebagai tampilan publik dari kreativitas seorang penulis.

Duffett membagi konten-konten yang difiksikan oleh penggemar dalam berbagai kategori seperti AU (Dimensi Paralel), seperti adanya Genfic, RPF dan *slash*, dimana ketiga ini memiliki genre *fanfic* yang berbeda. Secara simpel, genfic merupakan fiksi yang diminati oleh umum. Genfic menahan diri dari plot cerita yang berbau seksual atau romantis, yang juga mencakup '*darkfic*', fiksi yang berisi kekerasan grafis. Penggemar yang menulis juga menulis cerita 'cross-universe' di mana, karakter dari satu serial akan muncul di serial lainnya. RPF berarti '*real person*' *fiction*, yang menggambarkan kehidupan selebriti secara fiktif. Sedangkan dengan *Slash*, genre *fanfic* ini berkaitan dengan kepercayaan, kedekatan, dan erotisme sesama

jenis. Peneliti akan menjelaskan terkait dengan genre *slash* lebih lanjut karena terdapat hal yang berkaitan dengan genre *Boys Love*.

2.2.2.1 *Slash Fiction*

Fiksi *slash* merupakan genre *fanfic* yang biasanya menampilkan dua karakter utama pria dari suatu seri dan dibentuknya hubungan homoerotik antara dua karakter tersebut. Fiksi *slash* berperan sebagai menggambarkan bagaimana *fanfic* berbeda dari teks utama. Woledge (Duffett, 2013) menyatakan bahwa *slash* tidak hanya semata-mata tentang pornografi, melainkan tentang kedekatan eksplisit dalam suatu hubungan. Cerita dalam genre *slash* cenderung menceritakan kisah dari persahabatan homososial menjadi hubungan hasrat homoseksual melalui langkah plot yang dapat diprediksi dan diulangi dengan cara yang berbeda dalam setiap cerita: hubungan kerja sama atau persahabatan awal, tekanan dari keinginan yang tak terucapkan (yang menunjukkan tabu maskulinitas), saat pengakuan dan klimaks dari hubungan yang sejahtera.

Meskipun begitu, genre *slash* memiliki reputasi yang kontroversial. Penulis dalam genre *fanfic slash* memang biasanya perempuan, namun seringkali cerita-cerita tersebut dianggap mengabaikan karakter perempuan dan lebih menyoroti kepuasan "perempuan" melalui penggambaran karakter laki-laki. *Slash* cenderung mengeksplorasi fantasi seksual (Jenkins dalam Duffett, 2013) Padahal, dengan membahas terkait seks sebenarnya dapat secara halus mengungkapkan kepribadian karakter dan menjadi bentuk pengungkapan karakter yang lebih dekat (Dickins dalam Duffett, 2013).

Genre *fanfic slash* sendiri menjadi perwakilan yang penting terhadap bagaimana cara bagi penggemar untuk membentuk kembali teks sesuai dengan minat mereka dan membantu perempuan mengatasi perasaan dalam masyarakat patriarki, begitu juga dengan *slash* yang dijadikan sebagai perluasan eksperimental sensualitas perempuan pada laki-laki. Beberapa berpendapat bahwa genre ini memungkinkan penggemar perempuan meningkatkan kesenangan mereka dalam pembentukan suatu narasi cerita (Duffett, 2013). Dalam *slash* juga menyingkirkan kekuasaan dalam hubungan, dimana *slash* seringkali berkaitan dengan eksplorasi kepercayaan. Dua karakter utamanya biasanya mempertahankan kekuatan maskulin yang dimiliki, namun juga memperoleh kekuatan baru. Keduanya dapat menjadi kuat dan rentan, dominan dan submisif. Oleh karena itu, genre *slash* menghilangkan topeng maskulin yang dapat menyembunyikan perasaan pribadi dan mengajarkan orang untuk mengenali tanda-tanda perawatan emosional (Duffett, 2013).

Meskipun *slash* mencakup beragam hubungan sesama jenis dari persahabatan, pertemuan erotis hingga seks *hardcore*, namun dalam menciptakan momen-momen bertenaga antara karakter laki-laki, *fanfic slash* sering diidentifikasi sebagai karya fiksi homoseksual. Namun, *slash* sebenarnya tidak memiliki kewajiban untuk secara definitif mencerminkan pengalaman laki-laki gay karena pada dasarnya fiksi fantasi tidak membuat klaim untuk mewakili kebenaran. Sehingga manfaat dari *slash* muncul ambiguitas yang hadir dalam cerita, yang membantu mengaburkan batasan antara berbagai jenis identitas seksual.

2.2.2.2 Genre *Boys Love*

Sama halnya dengan genre *slash*, genre *Boys Love* merupakan media yang berorientasi perempuan. *Manga* (komik) dan anime (animasi) diketahui sebagai budaya populer dari Jepang yang memiliki peran penting dalam menyebarkan berbagai genre dan narasi cerita yang ada. Dalam lingkupan yang luas ini, *manga* dan fiksi prosa yang menggambarkan hubungan romantis dan seksual pria-pria juga telah mengalami perhatian publik. Kemunculan *Boys Love* pertama kalinya di awal tahun 1970-an, dimana BL disebut sebagai "*shōnen'ai*", yang berarti cinta oleh atau untuk anak laki-laki. Audiens utama dari BL adalah wanita, terutama dibuat oleh dan untuk wanita heteroseksual. Namun, tidak selalu begitu, terutama saat ini. Levi (2010) bahkan mencatat bahwa selama bertahun-tahun, banyak penggemar homoseksual dan biseksual yang mengidentifikasi diri sebagai penggemar genre BL.

Shōnen'ai merupakan bentuk sastra yang lebih dewasa, yang dikembangkan oleh seniman perempuan muda sebagai bagian dari upaya untuk mengangkat cerita dari *manga shōjo* (komik Jepang dengan target pembaca perempuan berusia 10–18 tahun) yang diterbitkan secara komersial dan dibuat oleh seniman laki-laki. Genre baru *shōnen'ai* difokuskan pada karakter laki-laki yang diciptakan secara khusus untuk menghindari norma-norma patriarki yang kaku, yang juga berkaitan dengan adanya pembatasan ekspresi gender dan seksual pembaca perempuan remaja. Salah satu cara yang dilakukan adalah dengan menekankan kemungkinan pembaca perempuan untuk mengidentifikasi diri dengan karakter laki-laki dalam situasi romantis dan erotis.

Pada pertengahan 1970-an, penggemar perempuan muda mulai menciptakan narasi dan skenario homoerotis mereka sendiri dalam narasi yang tidak profesional dan amatir, misalnya dalam menggabungkan bintang rock atau karakter dari *manga* dan anime untuk anak laki-laki ke dalam narasi mereka yang memiliki narasi sedikit romantis hingga grafis seksual. Dengan melakukan hal tersebut, penggemar perempuan muda yang membentuk narasi sendiri mengklaim bahwa teks yang awalnya ditujukan untuk laki-laki merupakan milik imajinasi mereka sendiri, dan menciptakan pandangan yang berbeda dari pandangan laki-laki di masa depan (Welker, 2022).

Yukari dalam Welker (2022) menjelaskan bahwa seiring berjalannya waktu, fungsi dari pemasangan dalam sebuah narasi awalnya merupakan sarana untuk bermain dengan seks, yaitu, eksperimen seksual secara tidak langsung, namun kini telah menjadi sarana untuk bermain dengan gender. Di BL sendiri, terdapat karakter yang dicap sebagai seme (*top*) dan uke (*bottom*), dan dari karakterisasi ini terlihat seperti mereplikasi dikotomi gender normatif melalui asumsi peran seksual dan sosial yang lebih maskulin sebagai pihak atas (*top*) dan lebih feminin sebagai pihak bawah (*bottom*). Dengan genre BL, maka membangun sebuah maskulinitas alternatif sebagai bentuk perlawanan *queer* terhadap hegemoni dan norma heteroseksual dari maskulinitas yang dominan, begitu juga sebagai pelepasan diri dari beban stereotipe maskulinitas yang ada (Welker, 2022).

2.2.2.3 Perbedaan *Slash* & BL

Berdasarkan penjelasan diatas, dapat disimpulkan bahwa genre *slash* dan genre *Boys Love* merupakan hal yang

sama, karena kedua genre tersebut mengandung homoseksualitas laki-laki dan biasanya diciptakan oleh perempuan untuk perempuan. Namun, hanya faktor itu saja yang menjadi kesamaan utama di antara keduanya. Levi (2010) memaparkan perbedaan dari *slash* dan *Boys Love*, dimana *Boys Love* menarik perhatian yang banyak dari penggemar lelaki gay dikarenakan adanya konten *Boys Love* memberikan penggambaran yang berbeda terhadap gender dan sex daripada fiksi *slash*, hal ini dipengaruhi oleh adanya perbedaan lingkungan fisik dan sosial. Isola dalam Levi (2010) juga mengatakan bahwa sebagai genre yang berasal dari lingkungan budaya yang berbeda dan cenderung muncul di media yang berbeda, untuk membedakan kedua genre tersebut secara mudah adalah dengan mengingat *slash* sebagai teks, dan BL sebagai *manga*.

Butler dalam Levi (2010) menyatakan bahwa produk *Boys Love* terdapat penjelasan yang tidak konsisten dalam penggambaran gender dan seks, dimana cerita hubungan pasangan sesama jenis dipertunjukkan begitu saja tanpa adanya penjelasan, seperti adanya laki-laki androgini, dan cerita ini diterima dalam pemahaman terhadap cerita fiksi oleh orang Jepang. Welker (2022) juga menyatakan bahwa perbedaan yang signifikan dari *Boys Love* dan *slash* adalah dari adanya seme (*top*)/uke (*bottom*) trope, yang memunculkan penghakiman dari penggemar *slash* yang menganggap trope seme/uke sebagai "fitur terburuk" dari BL. Sedangkan dengan *slash*, *slash* mengembangkan cerita fiksi dari budaya Barat terhadap konsep seksualitas dan gender, misalnya dengan konsep gender yang ada, yaitu perempuan dan laki-laki. Begitu juga dengan *slash* yang menyajikan konten yang lebih

menggambarkan dunia heteroseksual, maka adanya subgenre dari *slash* yang diketahui sebagai *INGB* (*I'm not gay but.....*). Dalam *fanfic INGB*, kedua karakter tersebut memang memiliki ketertarikan antara satu sama lainnya, namun untuk memiliki suatu hubungan sesama jenis bukan menjadi hal yang wajib untuk mereka.

Meskipun terdapat perbedaan dalam pemaparan cerita dalam kedua genre diatas, namun perlu diketahui juga bahwa terdapat koneksi antara *Boys Love* dan *slash*. Kedua genre ini bermunculan sebagai tren yang penting pada tahun 1970-an, dimana waktunya dalam mempertanyakan terhadap gender dan seks. Begitu juga dengan kreator komik *Boys Love* pada awal di Jepang yang mengatakan bahwa genre *Boys Love* sendiri dipengaruhi oleh karya-karya Barat (Levi, 2010).

2.2.2.4 Konten BL di Asia

Berdasarkan paparan diatas terkait dengan kemunculan berbagai praktik penggemar dalam pembuatan *fanfiction* sampai dengan koneksi antara genre *Boys Love* dari Jepang dan genre *slash* dari Barat, Welker (2022) mengatakan bahwa genre BL merupakan fenomena media yang transnasional, dimana adanya arus dan pertukaran genre BL yang terjadi lintas batas negara. Media BL awalnya diimpor secara fisik atau digital dari Jepang ke negara-negara Asia lain dalam bentuk *manga*, diterjemahkan dan dikonsumsi oleh anggota penggemar yang baru. Meskipun *manga* menjadi budaya populer yang paling diminati, kini BL juga beredar dalam bentuk anime, fiksi prosa, *drama live-action*, serta dalam bentuk karya turunan yang diproduksi secara lokal yang didistribusikan secara *online* dan pada *event* perkumpulan penggemar.

Sejak awal, BL sering beredar di seluruh Asia dan di tempat lain dalam bentuk terjemahan bajakan, termasuk *scanlations*, *fansubs*, dan *fandubs*, yang membuat BL lebih mudah diakses oleh penggemar dengan sumber daya keuangan terbatas. Pertama kali BL masuk ke Asia Timur pada akhir tahun 1980-an, yaitu yang awalnya ke Taiwan pada akhir tahun 1970-an dalam bentuk terjemahan bajakan dari *manga shōjo* yang diterbitkan secara komersial. 10 tahun kemudian, BL hadir di Taiwan dalam bentuk terjemahan *dōjinshi* Jepang (*fanzines*) yang menampilkan narasi homoerotis berdasarkan *manga* dan anime populer *shōnen* (anak laki-laki). Begitu juga dengan penyebaran BL di Korea Selatan yang muncul pada tahun 1980-an sekitar produksi dan konsumsi *dōjinshi*, yang disebut *tonginchi* dalam bahasa Korea.

Lonjakan popularitas "yaoi", yang merupakan label untuk BL di Jepang dulunya dan digunakan di Korea, menjadi sangat populer di kalangan perempuan muda. Penyebaran dimulai dari terjemahan bajakan BL komersial Jepang pada awal tahun 1990-an sebagai bentuk pembebasan genre yang dikonsumsi oleh perempuan dalam melawan Konfusius dan ideologi Kristen yang mengakar kuat di Korea (Kim dalam Welker, 2022). Kemudian, pada pertengahan tahun 1990-an, artis Korea mulai membentuk karya *Boys Love* mereka sendiri yang dipengaruhi oleh adanya lonjakan dari popularitas *fanfiction* idol dikarenakan pada saat itu industri K-pop sudah mulai terkenal. Lonjakan tersebut masih terus berlanjut, baru-baru ini merambah ke bidang webtoon (komik *online*) dan *fanfiction* dan novel *online*, yang dimana berbagai macam *platform* yang memunculkan BL, seperti situs webtoon khusus, seperti *Lezhin Comics*, *Toptoon*, *Justoon*, *Peanutoon*, dan

Bomtoon, dan situs web fiksi, seperti *Joara*, *BookPal Websosöl*, dan *Romantique*, mulai mencantumkan BL sebagai genre. Saat ini, sebagian besar situs tersebut menempatkan tautan ke produk BL di menu utama mereka, yang menunjukkan popularitas genre tersebut di kalangan pembaca digital di seluruh dunia.

Perhatian internasional telah membuka peluang bagi acara BL untuk berkembang, bahkan jika harus menghadapi reaksi lokal yang sebagian besar masyarakat masih konservatif. Meskipun Korea sebelumnya membatasi produksi konten BL, kesuksesan baru-baru ini seperti "*Semantic Error*" telah mendorong peningkatan investasi dalam genre tersebut. "*Semantic Error*" yang berdasarkan *manhwa* populer telah diadaptasi menjadi *drama live action* dan berhasil mengumpulkan minat global dan domestik yang signifikan, menempati peringkat ketiga di *platform streaming* Korea, Watcha. Hal ini menyebabkan persetujuan lebih banyak acara BL Korea, menandakan masa depan yang menjanjikan untuk genre BL.

Pengenalan *manga* BL bajakan di Cina terjadi pada awal tahun 1990-an dan BL di Cina dikenal sebagai *danmei*, sebutan dalam bahasa Cina untuk *tanbi*, sebuah kata dalam bahasa Jepang yang berarti "estetika" dan telah digunakan di Jepang sebagai label untuk BL. Meskipun dimulai dengan media teks, *danmei* saat ini semakin populer dan menarik minat yang signifikan, yang menghasilkan kemunculan *drama live action* dan *donghua* (anime dalam bahasa Cina). Salah satu contohnya adalah *The Untamed* yang menjadi perbincangan banyak penggemar. Diadaptasi dari novel yang ditulis oleh MXTX dengan judul *The Grandmaster of Demonic Cultivation*,

tidak dapat disangkal bahwa ceritanya memang provokatif, namun ketika diadaptasi menjadi serial TV, harus melewati batasan sensor Cina dan memilih pendekatan yang lebih halus. Berbeda dengan bukunya, serial TV tersebut tidak menggambarkan adegan tokoh utama berciuman, menikah, atau memecahkan bak mandi. Namun, ada petunjuk halus seperti pandangan yang lama, hidung kelinci yang terbentur (bahasa gaul untuk pria gay), dan sekilas tentang novel grafis gay (Ewe & Zhou, 2021). Serial ini menampilkan ikatan yang tidak biasa antara seorang pengendali sihir yang cerdas dan seorang pangeran yang memiliki sifat dingin dan pendiam yang membentuk kegilaan dalam forum *online* atas romansa tersirat pasangan tersebut. Namun, promosi acara tersebut difokuskan pada penggambarannya tentang budaya tradisional Tiongkok, sebuah dorongan yang konsisten dengan propaganda Partai Komunis Tiongkok. *The Untamed*, dengan jumlah penonton lebih dari 9 miliar di Cina, tetap populer hingga saat ini bahkan sampai dibahas di Amerika dan Eropa yang mengunggah *live tweet* perjalanan mereka menonton serial ini semenjak masuknya ke *platform* streaming Netflix (Floretta, 2021).

Fiksi prosa *online* adalah bentuk media *danmei* yang dominan di Cina, karena komunitas penggemar dan pencipta fiksi *online danmei* meliputi orang-orang di daratan Cina, Taiwan, Hong Kong, Macao, dan komunitas Cina. Produksi dan penyebaran media BL dalam berbahasa Cina, biasanya masih berkaitan dengan apa yang ada di dalam BL Jepang. Namun sirkulasi teks yang berkelanjutan di antara komunitas BL di Cina, Jepang, dan Taiwan, membuat sulit untuk mengategorikan komunitas tersebut sebagai komunitas yang terpisah dan teks mereka sebagai benar-benar asli dari suatu

tempat tertentu. Hal ini kembali berkaitan dengan bercampurnya cerita homoerotik *slash* fiction dari Barat, yang akhirnya membuat kategori yang semakin luas dan *danmei* tidak lagi identik dengan BL asal Jepang yang telah dipahami sebelumnya, sehingga asal-usul BL Jepang telah mulai memudar di ruang lainnya.

Seperti karya BL dari Vietnam yang mulai diproduksi baru-baru ini dan beredar secara *online*, bersamaan dengan media yang diproduksi oleh komunitas LGBTQ, memiliki kemiripan lebih dengan seri BL Thailand dan drama Korea daripada dengan karya dari Jepang atau Cina. Kemunculan BL di Thailand terdapat di tahun 1980-an dan hingga saat ini menjadi genre yang populer. BL Thailand diproduksi dengan menyerapi budaya populer yang ada dan disesuaikan dengan budaya setempat, kemudian dikonsumsi di luar negeri di Cina, Taiwan, Vietnam, Indonesia, Filipina, dan Amerika Selatan. Akhir-akhir ini, BL Thailand menjadi banyak dibahas dan mengumpulkan penggemar baru dikarenakan munculnya berbagai drama televisi BL, salah satunya adalah *2gether*, kisah cinta dua mahasiswa laki-laki yang berhasil memenangkan banyak penggemar melalui pendistribusian serial melalui YouTube resmi, bahkan memuncaki daftar tren global Twitter dan mendapatkan basis penggemar di Jepang. Dengan adanya drama TV dengan aktor manusia yang menciptakan hubungan alami dengan realitas, meskipun jelas-jelas merupakan fiksi, dapat disimpulkan bahwa drama TV dapat memunculkan perubahan bawah sadar dalam persepsi penonton terhadap BL.

Diketahui juga bahwa di Thailand, BL juga muncul dalam bentuk baru seperti adanya *fandom* selebriti, dimana adanya pasangan gay yang sebenarnya. Hal ini sangat tidak

disetujui oleh kebanyakan dari penggemar BL, dimana praktik penggemar yang lebih umum terhadap hal ini lebih ke "shipping" antara individu-individu yang tampaknya heteroseksual, termasuk karakter fiksi dan selebriti sungguhan. Praktik "shipping" di Jepang merupakan salah satu pola dan trope BL dari berbagai jenis yang bertujuan untuk mengganggu norma-norma gender dan seksual. Di Cina pun, genre fiksi *danmei* yang disebut *hugongwen* baru-baru ini muncul, yang melibatkan "shipping" dua karakter *gong* (*top; seme*) bukannya *gong* dan *shou* (*bottom; uke*). (Welker, 2022)

Sehingga, dapat disimpulkan bahwa media BL di setiap negara memiliki berbagai format yang berbeda. Meskipun berawal dari budaya populer yang ada dari Jepang, namun terdapat upaya untuk di indigenisasi lalu diformulasikan ulang sesuai dengan masing-masing tempat. BL terus beredar secara *online* di seluruh Asia, walaupun terkadang mengganggu norma lokal yang ada dan melarang konten dengan tema homoseksual atau pornografi. Meskipun adanya norma tersebut, para penggemar dan kreator BL tetap dapat berbagi karya BL di media sosial dan juga membentuk konvensi penggemar, beberapa di antaranya dihadiri oleh peserta dan seniman dari seluruh wilayah bahkan lebih jauh.

2.2.3 Fujoshi

Kelompok yang terbentuk secara mandiri dan menciptakan serta memperbanyak karya dari media tertentu dilakukan bukan hanya untuk kesenangan pribadi tetapi juga untuk dipublikasikan dan didiskusikan di dalam komunitas tersebut. Fenomena ini mirip dengan *fanfiction* dan fanart di bagian dunia lainnya (Jenkins dalam Booth, 2018). Para penggemar tidak hanya menciptakan karya penghormatan dan parodi untuk memperkaya komoditas demi kesenangan pribadi, tetapi juga

mempublikasikan karyanya untuk memfasilitasi interaksi atau membangun khayalan bersama. Hal ini terjadi pada Fujoshi, perempuan yang menyukai komik yang menggambarkan cinta homoseksual pria.

Seperti halnya dengan para penggemar *slash* di *fandom* Barat, Fujoshi tidak hanya mengonsumsi karya-karya *yaoi* atau BL karya seniman profesional, tetapi banyak dari mereka juga merupakan seniman amatir itu sendiri. Mereka menciptakan interpretasi mereka sendiri atas karya-karya populer yang ada, biasanya yang awalnya ditujukan untuk penonton laki-laki dari anime, *manga*, atau video game komersial, dengan mengubah hubungan homososial antara karakter laki-laki menjadi hubungan homoseksual dalam fantasi mereka sendiri. Para seniman penggemar ini kemudian menghasilkan parodi dengan tema homoerotis. Cara membaca dan menafsirkan *manga* yang tidak konvensional ini sangat inovatif dan memperluas cakupan tradisional membaca *manga* dengan memperkenalkan perspektif *queer* yang menantang pendekatan konvensional (Galbraith, 2011).

Di Jepang, orang-orang mengetahui apa istilah *yaoi* dan sejarahnya, tetapi mereka tidak lagi menggunakannya secara reguler. Istilah *yaoi* adalah akronim untuk "tanpa klimaks, tanpa garis akhir, tanpa arti" (*yama nashi, ochi nashi, imi nashi*) dan digunakan oleh *fan artists* sebagai bentuk olok-olok diri sendiri untuk mengkategorikan karya mereka sebagai fanwork yang dibuat dengan tujuan memasang karakter laki-laki yang sudah ada secara seksual. Kisah-kisah dalam *yaoi* bervariasi, mulai dari menggambarkan anak laki-laki yang hanya bergandengan tangan hingga melakukan hubungan seks, kadang-kadang kasar namun selalu penuh gairah, dan muncul dalam bentuk teks dan gambar dalam media fisik dan virtual. *Yaoi* berkembang dari media komersial *mainstream* yaitu komik shojo (untuk gadis) dan menceritakan dan memiliki fokus yang sama dari komik shojo, yaitu adanya cerita

kisah cinta dan menunjukkan proses hubungan interpersonal, namun *yaoi* lebih khusus menggambarkan hubungan antara pria androgini.

Fujoshi sendiri memiliki arti “*Rotten Girl*” atau “Perempuan Busuk” ketika ditulis dalam bahasa Jepang, dan ketika media massa mulai menggunakan kata “Fujoshi”, arti dari “Fujoshi” tersebut menjadi terealisasi karena adanya penyebaran artikel dan program yang tidak menggambarkan keadaan yang sebenarnya (Mizoguchi, 2022). Hal ini kemudian membuat persepsi masyarakat yang meyakinkan bahwa para Fujoshi merupakan perempuan yang "busuk" karena dengan bebas menikmati seksualitas dan menempatkan narasi *queer* di antara karakter laki-laki. Pada kenyataannya, istilah "Fujoshi" pada awalnya diciptakan untuk menggambarkan minat perempuan terhadap situasi yang unik dalam imajinasi dan untuk mengungkapkan hubungan romantis antara laki-laki (Suzuki, 2013).

Sama halnya dengan Fujoshi yang sering dikritik sebagai wanita yang merusak kesucian minat laki-laki heteroseksual dengan menggabungkan karakter dari acara televisi populer yang didominasi oleh laki-laki heteroseksual cisgender (seperti seri *Shonen*, dan lain sebagainya). Di negara di mana nilai-nilai keluarga patriarkal masih bertahan, Fujoshi dikritik karena tertarik pada fantasi seks yang tidak dapat menghasilkan anak (Sugiura dalam Suzuki, 2013). Namun, seorang Fujoshi umumnya menjalani kehidupan heteronormatif meskipun memiliki fantasi *queer*, yang mereka deskripsikan sebagai sekadar bermain-main. Oleh sebab itu, Fujoshi sendiri pun secara sadar menempatkan fantasi mereka sebagai sebuah digresi.

Meskipun kritikan dan ejekan terhadap “Fujoshi” dilakukan oleh media massa dan laki-laki yang menganggap bahwa seorang Fujoshi tidak pantas menjadi pasangan pernikahan yang layak, sekarang istilah tersebut diambil kembali dan digunakan oleh penggemar wanita dari BL

secara bangga. Pada akhir tahun 2000-an, para penggemar perempuan dari BL pada akhirnya mempergunakan kembali istilah "fujoshi" dengan membuat lelucon dengan mengaitkan makanan, di mana "busuk" menunjukkan proses fermentasi (Mizoguchi, 2022). Tindakan ini memungkinkan fujoshi untuk menampilkan diri mereka sebagai konsumen yang lebih kompleks dan berbudaya daripada konsumen "mentah" dari media asli. Alih-alih hanya mengkonsumsi media tersebut, fujoshi "mengolah"nya, memperkenalkan unsur-unsur *queer* yang lebih rumit dan halus ke dalam narasi tersebut (Mizoguchi, 2022).

Menurut Mizoguchi (2022), banyak penggemar BL yang sudah lama bergabung dalam komunitas tersebut menganggap diri mereka sebagai bagian dari minoritas seksual meskipun mereka sebenarnya merupakan individu cisgender atau perempuan heteroseksual. Mereka juga mengidentifikasi diri sebagai orang yang memiliki "*BL sexuality*". Terlepas dari kritik awal terhadap kata "Fujoshi", sekarang para penggemar melihatnya sebagai sesuatu yang positif dan diterjemahkan sebagai "gadis yang menghasilkan fermentasi". Alasan di balik penggunaan istilah ini lebih banyak terkait dengan fakta bahwa para penggemar wanita ini mengolah dan mengubah produk populer seperti anime menjadi sesuatu yang tidak disenangi oleh penonton laki-laki cisgender heteroseksual.

2.2.3.1 Miskonsepsi terhadap Fujoshi

Seiring waktu, kata "*yaoi*" telah digantikan oleh "*Boys Love*" di Jepang dan pada abad ke-21, terutama pada tahun 2010-an, istilah "BL" telah semakin banyak digunakan dan menjadi lebih populer. Oleh karena itu, kata "*yaoi*" sekarang jarang digunakan di kalangan masyarakat Jepang. Namun, di kalangan penggemar budaya Barat, kata "*yaoi*" masih sering digunakan, terutama dengan munculnya acara konvensi *Yaoi Con*, sehingga terdapat perbedaan makna antara "*Yaoi*" dan

"Boys Love" di kedua budaya tersebut. Di negara Barat, istilah "Boys Love" terkadang dianggap memiliki konotasi yang negatif seperti pedofilia, sehingga istilah tersebut tidak digunakan (Mizoguchi, 2022). Hingga saat ini, kata "yaoi" dianggap sebagai konten BL yang hanya menyajikan konten seksual dan seringkali mendelegitimasi penggemar sebagai seseorang yang fetisisme dan problematik.

Padahal, *yaoi* adalah istilah yang dibentuk oleh penggemar dalam bahasa Jepang yang mengacu pada parodi media yang sudah ada dengan konten BL, dan ceritanya seringkali tidak masuk akal atau bahkan tidak ada sama sekali. Istilah ini diciptakan untuk membedakan dengan kisah BL yang diterbitkan secara profesional pada masa itu (tahun 80-an), yang umumnya memiliki alur cerita dan tema yang kompleks. Selain itu, istilah *yaoi* dapat diartikan sebagai PWP dalam bahasa Inggris, yaitu "Plot? What Plot?" tetapi tidak selalu bermakna "Porn Without Plot" seperti yang banyak orang asumsikan, namun karena penggunaan akronim PWP akhirnya menyebabkan kebingungan.

Seperti yang disebutkan oleh Mizoguchi (2022) terhadap penggunaan kata "yaoi" yang masih digunakan sampai sekarang, di *fandom* Barat secara keliru menganggap *manga* BL sebagai "yaoi". Dalam hal ini, "yaoi" merujuk pada *manga* NSFW BL dan "shounen-ai" merujuk pada *manga* BL SFW. Di *fandom* Barat, istilah "yaoi" digunakan untuk merujuk pada semua konten BL, tidak hanya materi NSFW. Dengan penggunaan istilah *fandom* Jepang yang lebih diterima saat ini, beberapa orang akan mengatakan "sebenarnya, tidak ada yang mengatakan *yaoi* lagi, sekarang disebut BL," yang bagi banyak orang di Barat bisa berarti "BL merujuk pada semua *manga*

male-male" atau "BL merujuk khusus pada *manga* male-male yang mengandung unsur pornografi."

Meskipun demikian, di sebagian besar situs scanlation komik BL hingga saat ini, mereka masih memiliki bagian "yaoi" dan "shounen-ai" yang terpisah, padahal arti dari kedua kata tersebut merupakan hal yang sama, yaitu konten yang mengandung unsur percintaan hubungan male-male. Pada dasarnya, kebingungan berasal dari penggunaan istilah yang berbeda di *fandom* Barat sebelumnya ketika merujuk pada BL, tergantung pada apakah itu berisi unsur seks atau tidak. *Yaoi* tidak terus selalu menunjukkan hal yang berbau seksual atau pornografi dan hal ini menjadi kesalahpahaman di Barat, dimana orang-orang menganggap adanya interaksi R-18 dari hubungan male-male menjadi "yaoi". Seperti yang sudah dijelaskan diatas, di Jepang sendiri awalnya merujuk *yaoi* pada doujinshi anime parodi yang menyindir ikatan antara laki-laki dalam seri shounen (komik laki-laki) dengan menggambarkan mereka sebagai romantis atau seksual secara alami. Sehingga, adanya perbedaan konsep dan pengertian dari kata "yaoi" yang merujuk pada konotasi yang negatif.

Miskonsepsi yang seringkali terjadi di ruang penggemar *Anglophone* terhadap Fujoshi adalah perempuan yang betulan 'busuk'. Meskipun perempuan penggemar BL sudah mengklaim kembali label fujoshi tersebut untuk memungkinkan para wanita ini untuk "membentuk identitas yang membedakan mereka dari yang lain," seperti yang dicatat oleh Midori Suzuki, hal itu juga memberi alasan bagi *fandom Anglophone* untuk membenarkan stigmatisasi mereka (Suzuki, 2013). Justifikasi tersebut dapat dilihat dalam salah satu argumen anti-fujoshi yang paling umum di *fandom Anglophone* melalui media sosial,

bahwa "fujoshi secara harfiah berarti wanita busuk." Terjemahan fujoshi telah dipisahkan dari sejarah dan konteks linguistiknya, sehingga *fandom Anglophone* menerapkan interpretasi mereka sendiri bahwa fujoshi menyebut diri mereka busuk karena mereka secara pribadi menganggap hubungan *queer* sebagai "berdosa" atau tabu, bukan karena fujoshi diberi label busuk oleh pria heteroseksual karena minat dan ekspresi seksual mereka yang *queer*.

Begitu juga dengan pemahaman *fandom Anglophone* yang menganggap bahwa sebagian besar penggemar dan pencipta BL secara historis diasumsikan sebagai wanita heteroseksual cisgender oleh budaya dominan dan heteronormatif di luar mereka (McLelland & Welker, 2015). Asumsi ini lebih lanjut menimbulkan stigma terhadap fujoshi di kalangan *fandom Anglophone* yang melihat mereka sebagai wanita heteroseksual yang terpilih yang mengeksploitasi pria gay baik dalam fiksi maupun kehidupan nyata. Fujoshi kemudian dianggap sebagai musuh dari komunitas LGBTQ. Padahal, fujoshi tidak pernah dimaksudkan untuk menentukan apakah penggemar perempuan tersebut adalah heteroseksual atau cisgender. Bahkan Mizoguchi (2008) menyatakan bahwa Fujoshi lesbian dan biseksual ada dan tidak jarang pembaca BL perempuan juga mengonsumsi cerita yuri atau 'Girl Love' (GL). Namun, karena ketidakpahaman yang disebarkan secara terus-menerus, anti-fujoshi di *fandom Anglophone* memaksa istilah fujoshi kembali ke akar misoginis nya, dimana mengklasifikasikan fujoshi sebagai wanita yang memiliki mental yang tidak stabil. Mengingat bahwa wanita-wanita ini sangat dilekatkan dengan BL, media BL dipandang tidak sah

karena dikaitkan dengan heteroseksualitas dan dianggap anti-LGBTQ.

"Apakah wanita memfetiskan pria gay?" menjadi salah satu pertanyaan yang paling sering diperdebatkan terkait media BL di *fandom Anglophone*. Penggemar anti-BL dapat dibagi menjadi mereka yang menganggap semua BL dan *Yaoi* buruk dan mereka yang menerima BL tetapi membenci "fujoshi" - label yang diberikan pada penggemar perempuan dengan perilaku yang tidak diinginkan. Keluhan tentang batasan pribadi seringkali ditujukan pada remaja perempuan yang antusias dan berlebihan, tetapi kebanyakan penggemar BL perempuan tidak berperilaku seperti itu. Hal ini disebabkan oleh kurangnya pendidikan dan sumber daya LGBTQIA+ yang menjadi faktor utama dalam masalah batasan ini, yang dapat disebabkan oleh siapa saja. Faktanya, BL telah menjadi berharga bagi banyak pria *queer* dalam hal pengembangan dan kesenangan. Harada Akemi (2016), reporter berita lokal Asahi Shinbun Tokyo, melakukan wawancara terhadap beberapa lelaki gay di Jepang terkait BL pada tahun 2016 dan disimpulkan dalam satu paragraf dari berbagai jawaban dari lelaki gay yang diwawancarai:

"I like manga, so I read BL regularly... The stories were heart-wrenching and I could sympathize with them. Now, there are a lot of high quality manga, and the differences between BL and young adult manga seem to be disappearing... In order for these characters (whom the author and readers identify with) to live happily, there is a desire for the characters to be depicted in a way that overcomes the hate and prejudice towards homosexuality (that exists in real life). So even though BL is just romantic entertainment, the signs of society's evolving attitude towards homosexuality is being reflected in the stories."

Begitu juga dengan penelitian yang dilakukan oleh Kazumi Nagaike (2019) yang berjudul “*Fudanshi (“Rotten Boys”) in Asia: A Cross-Cultural Analysis of Male Readings of BL and Concepts of Masculinity*”. Fudanshi sendiri adalah sebutan untuk seorang pria yang menyukai komik yang menggambarkan cinta homoseksual pria. Menurut Nagaike (2019), dengan adanya karya BL, memungkinkan fudanshi untuk menyalurkan konflik psikologis intrinsik yang disebabkan oleh harapan maskulinitas dalam masyarakat, dengan mengidentifikasi diri dengan karakter dan alur cerita yang awalnya diciptakan oleh dan untuk wanita. Di salah satu jawaban wawancaranya terhadap lelaki gay di Asia, mengatakan bahwa BL/*yaoi* sebagai seseorang lelaki yang lahir pada tahun 1970, dimana pria diharuskan memainkan peran yang ditentukan oleh masyarakat terkait dengan maskulinitas mereka, mereka melihat BL/*yaoi* sebagai sarana bagi generasinya untuk melepaskan diri dari kesulitan yang terkait dengan menjadi laki-laki.

2.2.4 Stigma Negatif terhadap Komunitas LGBTQ di Indonesia

Pandangan masyarakat Indonesia terhadap isu LGBTQ selalu menerima pertentangan. Meskipun Konstitusi Indonesia mengakui adanya keberadaan "Ketuhanan Yang Maha Esa" pada sila ke-1, negara ini tidak mengidentifikasi diri sebagai negara sekuler secara konstitusional. Konstitusi memang mengizinkan individu untuk mempraktikkan agama yang sesuai dengan pilihan masing-masing individu, tetapi pada kenyataannya hal ini sering dilupakan. Indonesia mengakui enam agama resmi, tetapi sebagian besar penduduk dimana sekitar 87% adalah Muslim, sementara Protestan dan Katolik membentuk sebagian besar persentase yang tersisa, berdasarkan Katadata (2022). Agama-agama yang mendominasi negara ini, yaitu

Islam dan Kristen, biasanya menganggap homoseksualitas sebagai sesuatu yang tidak dapat diterima karena menantang ketertiban ilahi. Hasil survei di Indonesia pada tahun 2013 menunjukkan bahwa 93% responden meyakini bahwa homoseksualitas tidak moral. Begitu juga dengan survei data dari Saiful Mujani Research and Consulting yang dikutip oleh Nasional Tempo pada tahun 2018, 87,6% penduduk Indonesia menganggap kelompok minoritas sebagai ancaman karena dianggap melanggar nilai-nilai agama. Selain itu, 41,1% penduduk Indonesia percaya bahwa kelompok LGBTQ tidak memiliki hak untuk hidup di Indonesia.

Pada Januari 2016, perdebatan seputar isu LGBTQ mencapai puncaknya setelah muncul tuduhan terhadap sebuah organisasi berbasis komunitas di Universitas Indonesia bernama Support Group and Research Center on Sexuality Studies (SGRC) karena diduga mempromosikan gaya hidup LGBTQ. Meskipun memberikan konseling hanya untuk isu-isu yang berhubungan dengan seksualitas, administrasi universitas menghapus SGRC dari daftar organisasi mahasiswa, memicu diskusi nasional dan dampak negatif bagi komunitas LGBTQ. Akibatnya, Pesantren Waria, sebuah "asrama" untuk orang transgender yang memberikan ruangan yang aman, secara terpaksa harus ditutup karena adanya protes dari kelompok aktivis Islam. Komisi Penyiaran Indonesia juga mengeluarkan aturan yang melarang representasi normalisasi kehidupan LGBTQ di televisi, sedangkan beberapa kelompok mengusulkan ke Mahkamah Konstitusi untuk meninjau hukum tentang homoseksualitas dan seks di luar nikah yang dapat efektif kriminalisasi komunitas LGBTQ (Yosephine, 2016)

Meskipun wacana anti-LGBTQ tersebar luas dan terbukti efektif di Indonesia, penggemar boys' love (BL) di Indonesia berhasil bertahan dan bahkan semakin percaya diri dalam menunjukkan minat mereka pada media ini di acara publik. BL belum pernah diterbitkan atau

disirkulasikan melalui saluran komersial resmi di Indonesia, tetapi tidak perlu diragukan eksistensi genre BL ini bahwa ada ribuan bahkan puluhan ribu penggemar wanita muda. BL mungkin diperkenalkan kepada penggemar *manga* dan anime melalui pemindaian penggemar yang dibagikan di internet pada akhir 1990-an dan sekarang di konvensi penggemar seperti Comic Frontier. (Prameswari dalam Welker, 2022) Comic Frontier juga dikenal sebagai "Comifuro" yang merupakan acara Indonesia yang terinspirasi dari acara penggemar terbesar di Jepang, Comic Market atau "Comiket". Tujuan utamanya adalah untuk menawarkan *platform* bagi pencipta lokal yang menghasilkan karya seni yang berhubungan dengan anime, *manga*, dan video game Jepang. Comifuro juga menjadi tempat yang aman bagi para penggemar konten boys' love (BL) di Indonesia untuk berbagi dan mengonsumsi konten jenis ini dikarenakan konvensi ini dipromosikan hanya sebagai acara anime dan *manga* umum tanpa adanya menyebutkan BL atau kemungkinan konten kontroversial lainnya (Sukotjo dalam Welker, 2022).

Sukotjo (2022) mengatakan dari observasinya bahwa acara yang berkaitan dengan BL di Indonesia sangat sulit untuk ditemukan, sehingga satu-satunya cara untuk mengetahui acara mana yang memiliki konten BL adalah melalui dari mulut ke mulut, mengakses media sosial yang tepat, atau mengetahui tempat lain melalui *online*. Meskipun Comifuro Indonesia telah menerima perhatian yang cukup banyak dari publik karena adanya promosi yang dilakukan oleh *fan artist* yang menyebarkan katalog karyanya secara *online* tetapi konten BL memiliki elemen yang hanya dapat dikenali oleh penggemar, sehingga yang bukan merupakan penggemar BL kemungkinan besar melewati isyarat visual dalam potongan lingkaran (ilustrasi kecil yang mewakili lingkaran dan terdapat karya seni seorang *fan artist*) yang memungkinkan

penggemar untuk mengidentifikasinya bahwa *fan artist* tersebut memiliki karya BL.

Sugimoto dalam Prameswari (2022) berpendapat bahwa penggemar BL di negara-negara yang sangat religius seperti Indonesia lebih mungkin tidak terdeteksi karena karakteristik BL yang asing dan jarang di negara tersebut, sehingga "hide in plain sight" dalam kalangan masyarakat. Dengan kata lain, karena kebanyakan masyarakat di negara itu belum pernah terlibat dengan teks yang menggambarkan homoseksualitas sebelumnya, bahkan jika seseorang menemukan BL yang beredar di antara penggemar, mereka kemungkinan besar tidak akan bisa mengenali "ketidaknormalannya" (Prameswari dalam Welker, 2022). Meskipun cukup tersembunyi di depan mata, Undang-Undang Pornografi di Indonesia memberikan definisi yang luas terhadap pornografi yang mencakup berbagai bentuk media komunikasi yang melanggar norma moral melalui kecabulan atau eksploitasi seksual. Definisi ini mencakup sebagian besar praktik penggemar dalam *fandom* apa pun, tidak hanya *fandom* BL. Memang, terdapat berbagai upaya untuk melarang adanya gambaran homoseksual yang berlaku untuk BL, namun hal ini sah-sah saja selama seks eksplisit tidak ditampilkan. Akan tetapi, karena ketidaksetujuan terhadap konten semacam ini yang masih berlangsung dalam iklim politik dan budaya Indonesia, penyelenggara dan peserta acara penggemar berusaha membatasi keterlihatan konten BL (Sukotjo dalam Welker, 2022).

Meskipun sulit untuk mendeteksi adanya konten BL atau yang berbau LGBTQ, penggambaran dua karakter laki-laki yang sedang jatuh cinta dan terlibat dalam aktivitas seksual masih sangat bertentangan dengan norma budaya Indonesia. Homoseksualitas secara luas dianggap sebagai dosa dalam budaya Indonesia yang mayoritas beragama Islam, yang menganggapnya sebagai dosa. Selain itu, produsen utama dan konsumen dari genre BL adalah wanita seharusnya tidak menunjukkan

minat seksualitas, dikarenakan hal tersebut merupakan hal yang tabu berdasarkan nilai-nilai patriarki yang sangat terkait dengan agama. Di Indonesia sendiri, pemerintah dan agama memainkan peran penting dalam mempromosikan homofobia dan menyensor konten homoseksual untuk melindungi moralitas bangsa. Dalam Prameswari (2022), Boellstorff menyatakan bahwa homoseksualitas dianggap sebagai "ancaman" pemerintah terhadap identitas moral negara. Offord menambahkan bahwa "identitas seksual tidak memiliki tempat eksplisit dalam hubungan keluarga dan sosial," dan diposisikan setelah keluarga, bangsa, dan agama di negara tersebut. Oleh karena itu, anggota parlemen seperti Saputra berpendapat untuk melakukan sensor terhadap konten media yang menggambarkan homoseksualitas diperlukan untuk mencegah normalisasi "gaya hidup" LGBTQ di Indonesia, yang dapat merusak moral generasi muda (Prameswari dalam Welker, 2022).

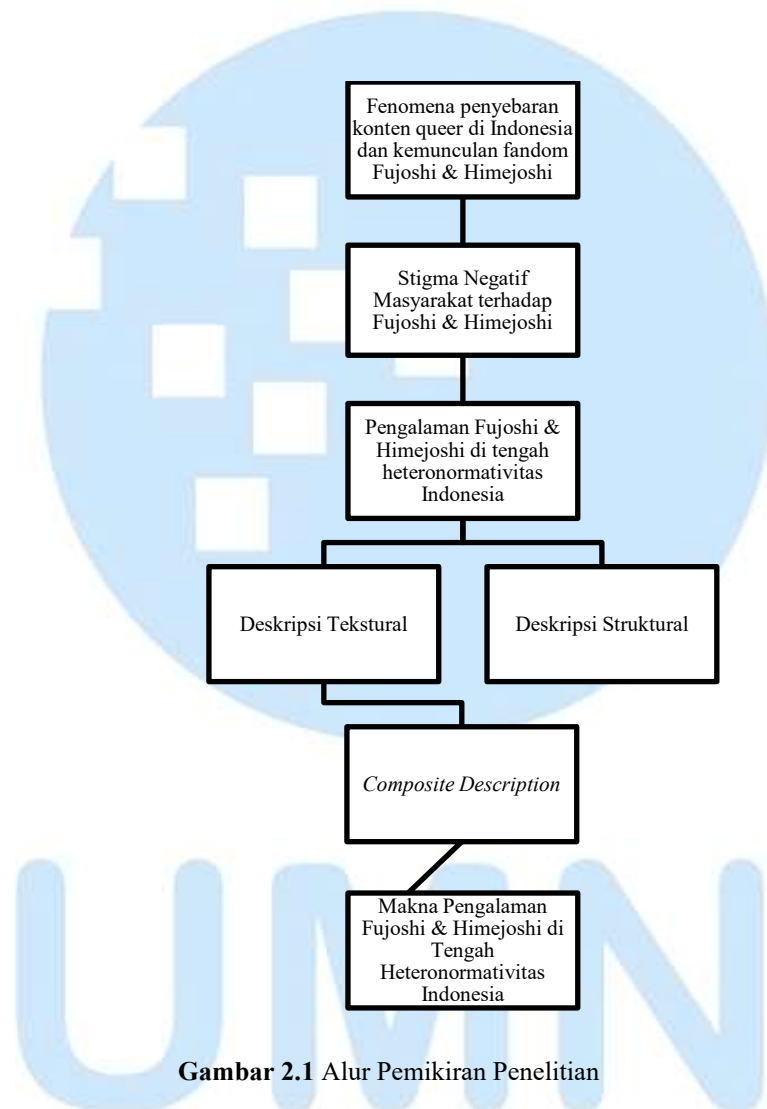
Serangan terhadap komunitas LGBTQ di Indonesia seringkali menyebabkan konflik yang mengesampingkan dan menolak mereka secara tegas, yang akhirnya berkaitan dengan keberadaan Fujoshi & Himejoshi di Indonesia yang harus menyembunyikan identitas mereka dan menyesuaikan diri dengan norma-norma sosial yang ada. Stigma negatif dari masyarakat memunculkan pemikiran "takut dihakimi" dan "harus menjaga nama baik" yang akhirnya sebagian besar orang menyembunyikan identitas mereka sebagai seorang penggemar. Namun, perlu diketahui bahwa seorang Fujoshi & Himejoshi tidak dapat disamakan dengan seorang pelaku 'LGBTQ'.

Hal ini juga berkaitan dengan seorang Fujoshi, perempuan yang menyukai komik yang menggambarkan cinta homoseksual pria, diposisikan sebagai seseorang yang undesirable, dimana laki-laki tidak menginginkan untuk menikahi perempuan yang menyukai romansa homoseksualitas karena telah menandakan bahwa perempuan tersebut memiliki pemikiran dan fantasi berbeda dan melenceng dari norma

sosial masyarakat. Padahal, Mizoguchi dalam disertasinya yang berjudul *"Reading and living Yaoi: male-male fantasy narratives as women's sexual subculture in Japan"* memaparkan bahwa *yaoi* atau *Boys Love* merupakan cerita fiksi yang menggunakan latar hubungan romansa antara tokoh laki-laki sebagai proyeksi dari fantasi seksual para penulis dan pembaca perempuan. Dalam realita, sebenarnya tidak terdapat tujuan untuk mengeksploitasi karakter *yaoi* dengan laki-laki homoseksual di dunia nyata. Representasi laki-laki dalam cerita *yaoi* menjadi sarana pelarian oleh perempuan yang realitanya hidup dalam masyarakat dengan norma yang berlaku umum, dimana tubuh wanita dieksploitasi untuk memenuhi hasrat laki-laki Mizoguchi (2008). Tidak hanya terjadi pada konten *yaoi*, namun juga seluruh konten yang bertemakan LGBTQ mendapatkan pandangan yang negatif dari masyarakat.

Hal ini pun mempengaruhi interaksi sosial perempuan dalam masyarakat dan lingkungan sekitar, dimana ketika individu ingin menyampaikan informasi tetapi lingkungan di sekitar mereka dianggap bertentangan dengan pandangan mereka, maka orang tersebut juga akan menyesuaikan dirinya sesuai kebutuhan lingkungannya. Sehingga, Fujoshi & Himejoshi seringkali menutupi identitas mereka dan tetap bersikap sesuai dengan norma sosial yang ada. Stigma negatif dari masyarakat memunculkan pemikiran "takut dihakimi" dan "harus menjaga nama baik" yang akhirnya sebagian besar orang menyembunyikan identitas mereka sebagai seorang penggemar.

2.3 Alur Penelitian



Gambar 2.1 Alur Pemikiran Penelitian

Sumber: Hasil Olahan Peneliti (2023)

UNIVERSITAS
MULTIMEDIA
NUSANTARA